



Article History:

Submitted:

01-02-2024

Accepted:

01-03-2024

Published:

16-03-2024

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME B.F. SKINNER DALAM PEMBELAJARAN MERANCANG NOVEL PADA SISWA KELAS XII IPS

Haniyah Kamilah Az-Zahra¹, Maulfi Syaiful Rizal²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65145

e-mail : haniyahkamilah@student.ub.ac.id¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3554>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v12i1.3554>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai penerapan Teori Belajar Behaviorisme *Operant Conditioning* B.F Skinner dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen serta mengetahui respon siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan bentuk-bentuk pemberian stimulus dan prinsip-prinsip *Operant Conditioning* B.F Skinner yang diterapkan dalam pembelajaran merancang novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan kuisioner. Sedangkan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Belajar Behaviorisme *Operant Conditioning* B.F Skinner dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen telah mendapatkan respon serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi merancang novel. Penerapan teori tersebut menghasilkan respon yang baik serta perubahan perilaku siswa ke arah yang positif berupa terbentuknya motivasi belajar dan terciptanya sikap disiplin siswa yang lebih meningkat jauh dari yang sebelumnya.

Kata Kunci: Teori Belajar, *Operant Conditioning* B.F Skinner, Pembelajaran Merancang Novel

Abstract



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

This study aims to find out and describe how the application of B.F Skinner's Operant Conditioning Behaviorism Learning Theory in learning to design novels at SMA Negeri 1 Kepanjen and to find out student responses. In this study, researchers describe the forms of stimulus provision and the principles of Operant Conditioning B.F Skinner applied in learning to design novels. This research used descriptive qualitative method. The data collection techniques used observation, interviews, and questionnaires. While data analysis is done with several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that B.F Skinner's Learning Theory of Operant Conditioning Behaviorism in learning to design novels at SMA Negeri 1 Kepanjen has received responses and changes in student behavior in a better direction, especially in Indonesian language subjects with novel design material. The application of the theory produces a good response and changes in student behavior in a positive direction in the form of the formation of learning motivation and the creation of a disciplined attitude of students who are more improved than before.

Keywords: *Learning Theory, Operant Conditioning B.F Skinner, Novel Designing Learning*

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang paling pokok. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan bersumber dari siapapun. Perubahan yang diharapkan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri kerap kali muncul permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Satu diantaranya ialah yang terdapat dalam diri peserta didik, seperti banyaknya siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, minimnya perhatian serta semangat belajar. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut, menurut peneliti dalam penelitiannya terjadi karena dua faktor, diantaranya yaitu faktor pendekatan dalam pembelajaran dan faktor kompetensi guru. Sebagaimana menurut Dirman (2014) membantu guru dalam mengelola kelas dan lingkungan pembelajaran.

Oleh karena itu, baik pendidik ataupun calon pendidik, penting untuk memahami teori belajar, karena pemahaman guru terhadap teori belajar akan mempengaruhi bagaimana cara guru itu mengajar serta dapat membantu guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran. Sebagaimana menurut Dirman (2014), manfaat yang akan diperoleh guru dalam memahami teori belajar,

diantaranya yaitu, a) membantu guru dalam memahami bagaimana sebenarnya proses belajar terjadi pada siswa, b) membantu guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran bagi siswa lebih efektif, efisien, dan produktif, serta c) membantu guru dalam mengelola kelas dan lingkungan pembelajaran.

Kajian tentang kapasitas manusia untuk belajar ini, terutama tentang bagaimana proses belajar terjadi pada manusia mempunyai sejarah panjang dan telah menghasilkan berbagai teori. Teori belajar adalah suatu teori yang didalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Salah satu teori yang ada dalam proses pembelajaran adalah Teori Behaviorisme yang memandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku siswa dari yang tidak paham menjadi paham dan tugas guru adalah untuk mengontrol stimulus dan lingkungan belajar sehingga berubah mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menunjukkan perubahan yang signifikan.

Teori Behaviorisme B.F.Skinner dikenal dengan istilah "*Operant Conditioning*", Ia adalah salah satu Psikolog berkebangsaan Amerika yang memiliki pandangan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan, maksudnya yaitu pengetahuan siswa yang terbentuk dari hasil adanya stimulus dan respon akan semakin kuat bila siswa tersebut diberi penguatan oleh guru yang bersangkutan. Penguatan dapat berbentuk materi, perilaku, dan lain sebagainya. Dengan adanya penguatan-penguatan tersebut, siswa akan semakin rajin lagi dalam belajar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran merancang novel kelas XII IPS 2 membuat siswa merasa lesu dan malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan dan menunda mengerjakan tugas yang diberikan disebabkan oleh rasa mengantuk dan kelelahan. Dalam penelitian tersebut, perubahan perilaku siswa mengarah positif ialah termotivasi dengan baik dalam pembelajaran, sangat interaktif dan aktif, dan daya ingat yang kuat.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan Teori Belajar Behaviorisme B.F Skinner pernah dilakukan oleh Muhammad Doni (2021) dengan judul "Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung" yang membahas tentang analisis penerapan teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di sekolah menggunakan penguatan, latihan, stimulus, dan motivasi. Dalam penelitian tersebut, perubahan perilaku siswa mengarah positif ialah termotivasi dengan baik dalam pembelajaran, sangat interaktif dan aktif, dan daya ingat yang kuat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Mahmudi (2016) dengan judul "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)" yang membahas tentang karakteristik teori behaviorisme terhadap pembelajaran bahasa diantaranya penyajian materi lebih

banyak dengan hiwar, lebih banyak melakukan peniruan dan menghafal idiom-idom, menyajikan satu kalimat dalam satu situasi, tidak menyajikan struktur nahwu secara terpisah, dan lebih baik dengan sistem deduktif, lebih menitik beratkan pada ujaran, dan lain-lain.

Murniyati dan Suyadi (2021) juga meneliti Teori Belajar Behaviorisme BF. Skinner dengan judul “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta” yang membahas tentang dampak dan penerapan teori behaviorisme dari tokoh B.F Skinner Sekolah Dasar IT Alam Nurul Islam yang diketahui dari pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, yaitu satuan kajian dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar yang digunakan dalam penerapan Teori Behaviorisme B.F. Selain kompetensi dasar jenjang dalam penelitian ini menggunakan jenjang tingkat menengah ke atas yakni kelas XII IPS 2. Dalam hal ini, penelitian ini menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengupas lebih dalam mengenai bagaimana model penguatan positif dan negatif dan penerapannya pada jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis penerapan Teori Behaviorisme B.F Skinner dalam pendidikan SMA Negeri 1 Kepanjen adalah pembaca nantinya dapat menemukan beragam inspirasi tentang cara memberikan penguatan positif dan negatif yang akan memberikan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono: 2017). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuisioner. Objek material dan sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dari lapangan yaitu melalui informan pendidik dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai kajian literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini baik berupa jurnal dan buku-buku. Peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data, kemudian menyajikan sesuai dengan yang ada hingga menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kepanjen

Menurut Sri Belia (2020) unsur-unsur penerapan meliputi adanya program yang dilaksanakan, adanya kelompok target yang diharapkan akan memperoleh

manfaat dari pelaksanaan penerapan program, dan adanya pelaksanaan baik dari individu atau lembaga yang bertanggung jawab dalam proses penerapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dalam kegiatan proses belajar mengajar terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas. Dalam prosesnya terdapat beberapa teori pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, salah satunya adalah teori pembelajaran *Operant Conditioning* dari B.F Skinner.

Penerapan teori belajar *Operant Conditioning* dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi merancang novel sangat penting untuk direalisasikan. Sebagaimana menurut pendapat Ivan Pavlov mengenai paradigma kondisioning dalam penelitian Majid dan Suyadi (2020) dijelaskan bahwa “perubahan perilaku dapat terwujud apabila sering dilakukan rangsangan dan pengulangan. Hal serupa disampaikan pula oleh salah satu guru Bahasa Indonesia, dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa pentingnya penerapan teori *Operant Conditioning* tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, akan tetapi pada semua mata Pelajaran lainpun dirasa perlu untuk menerapkan teori ini. Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki kecerdasan dan motivasi yang berbeda dalam menerima pelajaran, sehingga dengan diterapkannya teori ini diharapkan mampu memacu peserta didik untuk lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Skinner (dalam Bradley T. Erford, 2016:374), prinsip utama Teori *Operant Conditioning* adalah pembelajaran sejati bergantung pada perilaku mana yang disertai dengan penguatan (*reinforcement*). Perilaku yang diberi *reward* meningkat frekuensinya, sementara itu, perilaku yang tidak diberi *reward* menurun frekuensinya, dan perilaku yang dihukum secara aktif biasanya juga menurun frekuensinya.

Prinsip dari Teori Skinner menurut Yohana Febriani dkk (2021), antara lain: a) hasil belajar harus segera disampaikan kepada siswa, jika siswa keliru harus segera dibetulkan dan jika siswa sudah benar diberi penguat atau apresiasi, b) proses pembelajaran harus mengikuti irama pembelajar, materi pelajaran digunakan sistem modul, c) dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman akan tetapi guru perlu mengubah kebiasaan di lingkungan belajar untuk menghindari adanya hukuman, d) tingkah laku siswa yang sesuai dengan keinginan guru diberi apresiasi berupa hadiah, pujian, dsb, e) dalam proses pembelajaran menggunakan Teknik Shapping. Sehubungan dengan uraian di atas dan hasil temuan penelitian, beberapa prinsip Skinner yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen, diantaranya yaitu:

a) **Hasil Belajar harus segera Disampaikan kepada Siswa**

Dalam pembelajaran ketika guru selesai menjelaskan materi merancang novel, siswa diminta mengisi latihan soal yang ada di media *Genially.com*. Kemudian guru dan siswa mengoreksinya secara bersama-sama. Berdasarkan kegiatan tersebut, masing-masing siswa dapat

mengetahui mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Setelah siswa mengetahui jawaban yang salah dan benar, guru membahas soal yang tergolong memiliki tingkat kesulitan tinggi secara bersama-sama. Sesuai dengan pendapat Ahmad Sugandi (2007) Implementasi teori ini di dalam sebuah wacana belajar tergantung kepada semua komponen yakni tujuan pelajaran, submateri pembelajaran, karakter peserta didik, media belajar, fasilitas pendukung, lingkungan yang mendukung, serta penguatan. Dalam kegiatan ini guru berperan jika ada siswa keliru harus segera dibetulkan dan diberikan penjelasan sedangkan jika ada siswa sudah benar diberi penguat atau apresiasi.

b) **Proses Pembelajaran harus Mengikuti Irama Pembelajaran, Materi Pelajaran digunakan Sistem Modul**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahmudi (2016) menghasilkan dalam belajar selalu dibentuk kepada teori behavioristik akan melihat ilmu pengetahuan ialah sebuah hal objektif, oleh karna itu pembelajaran bisa didapat dari ilmu pengetahuan yang salah satunya bersumber dari modul, selanjutnya mengajar ialah mentransfer ilmu kepada peserta didik. Menurut prinsip Teori Belajar Behaviorisme Skinner nomor dua sebagai guru dalam proses pembelajaran berlangsung harus mengikuti situasi dan kondisi irama siswa selaku pembelajar. Maka dari itu materi pembelajaran yang akan disampaikan digunakan dengan sistem Modul. Guru menyiapkan modul dengan materi merancang novel dan memberikan informasi kepada siswa untuk membaca modul tersebut sebelum pembelajaran dimulai sehingga dalam pembelajarannya bersifat mandiri.

c) **Proses Pembelajaran Tidak Dikenakan Hukuman akan tetapi Guru Perlu Mengubah Kebiasaan di Lingkungan Belajar untuk Menghindari Adanya Hukuman**

Guru juga perlu memberikan penguatan atau stimulus negatif yang mungkin bagi beberapa siswa dapat memunculkan perasaan tidak menyenangkan. Menurut Ahmad Najib (2021) Stimulus negatif ini untuk menghindari adanya hukuman yang dapat memberikan dampak yang dapat melemahkan atau mengurangi terjadinya respons yang muncul di waktu yang akan datang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi merancang novel, pada beberapa kesempatan guru memberikan penguatan negatif kepada siswa, diantaranya kepada siswa yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) menyelesaikan kerangka novel dan membuat keributan di dalam kelas. Peraturan yang dibuat dengan dua

cara, yaitu: pertama, bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, ditunda nya pemberian dan pengurangan nilai sampai PR tersebut dapat terselesaikan. Kedua, bagi siswa yang membuat kerusuhan dalam kelas, siswa tersebut diberikan nasihat.

Dari paparan hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa pemberian stimulus negatif (hukuman) diberikan sebagai bentuk pelajaran untuk melemahkan perilaku siswa yang tidak baik, agar siswa tidak mengulangi kebiasaan yang salah serta tetap bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

d) **Tingkah Laku Siswa yang Sesuai dengan Keinginan Guru diberi Apresiasi Berupa Hadiah dan Pujian**

Pada beberapa kesempatan, tepatnya dihari Selasa dan Rabu yang merupakan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII IPS 2, guru memberikan apresiasi berupa pujian, nilai tambahan, dan hadiah berupa makanan ringan bagi siswa-siswi yang senantiasa aktif dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar perilaku siswa tersebut dapat bertahan serta meningkat, dan memberikan rangsangan atau motivasi bagi siswa lain yang belum aktif dalam belajar agar mempunyai semangat untuk meningkatkan prestasinya.

Penerapan yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan, khususnya penguatan positif menurut peneliti sudah sesuai dengan prinsip skinner. Sebagaimana konsekuensinya yang dapat memperkuat suatu perilaku, penguatan positif tersebut diberikan agar siswa dapat mengulang dan meningkatkan perilaku aktifnya kembali pada saat mengikuti pembelajaran. Ismail Mudjran (2019) menyatakan dengan ini perilaku peserta didik terdiri dari atas sebuah respons yang ditentukan kepada stimulus tersebut.

e) **Teknik *Shapping* dalam Proses Pembelajaran**

Selanjutnya Teknik *Shapping* dalam Teori Belajar Behaviorisme *Operant Conditioning* Skinner merupakan suatu pembentukan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang didasari oleh pengalaman dalam bentuk stimulus dan respon. Menurut Komalasari (2011) Teknik *Shapping* adalah teknik yang digunakan untuk membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement atau bantuan secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

Adapun Teknik *Shapping* yang guru berikan dan terapkan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen ialah dengan memberikan sebuah stimulus berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi merancang novel terhadap siswa, akan tetapi siswa tersebut tidak bisa

menjawab pertanyaan dari guru, sebagai seorang guru dalam penerapan Teknik *Shapping* di kelas guru tidak memberikan *punishment* atau hukuman kepada siswa tersebut. Tetapi guru akan membantu siswa untuk dapat menjawab pertanyaan dengan memberikan penjelasan materi berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan stimulus pertanyaan, penjelasan yang diberikan agar siswa mampu menjawab pertanyaan ternyata memunculkan perilaku siswa yang baru seperti lebih memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, membaca materi dengan saksama, dan mencatat point-point penting dalam penjelasan seorang guru. Dalam hal ini Cara penilaian yang dapat dilakukan guru yaitu menggunakan pengamatan. Sejalan dengan Zainal Aqib (2011) mengatakan bahwa “kegiatan evaluasi penilaian bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi secara jelas, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dampak Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kepanjen

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respons secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Unsur terpenting dalam mencapai keberhasilan belajar adalah penguatan dalam artian, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Menurut Novi Irwan Nahar (2016) stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa. Sedangkan respon merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, ketercapaian perubahan perilaku siswa dapat diamati dari bagaimana rangsangan yang diberikan guru, baik berupa metode pembelajaran dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang kemudian dikaitkan dengan observasi mengenai respon siswa terhadap penerapan teori belajar behavioristik Skinner yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen menghasilkan respon serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, diantaranya berupa:

1) Motivasi belajar

Menjaga suasana hati peserta didik bersemangat untuk belajar bukan hal yang mudah. Hal tersebut bisa diatasi dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik melalui penguatan positif maupun penguatan negatif. Ningrum M, Mareza, dan Nugroho (2019: 105) menyatakan bahwa peran guru kelas salah satunya ialah memberi motivasi, memberi nasihat serta dukungan kepada siswa, supaya siswa menjadi semangat dalam belajar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar ialah suatu keadaan psikologis yang menggerakkan suatu individu untuk belajar yang salah satunya dapat

diperankan oleh guru dalam bentuk pemberian stimulus. Adapun motivasi belajar siswa dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen, memperlihatkan adanya kenaikan.

Hal tersebut ditandai dengan perilaku siswa yang menjadi lebih sering membaca atau mempelajari materi merancang novel secara mandiri sebelum pembelajarannya dimulai. Kemudian, ketika guru memasuki ruang kelas, siswa langsung tertib dan diam tanpa ada yang berkeliaran. Sebagaimana menurut saudari F salah satu anak kelas XII IPS, dalam hasil kuisisioner yang telah dibagikan ia menyatakan bahwa: Perubahan perilaku ada yang dirasakan, misalnya dulu saya punya kebiasaan kurang bersemangat dan malas walau guru sudah masuk ke dalam kelas, lama kelamaan saat saya sering mendapat *reward* saya mulai lebih bersemangat dan termotivasi ketika pembelajaran. Saudari juga merasakan bahwa belajar yang dilakukan tidak sia-sia. Ternyata hasil belajar berhasil mendapat pujian juga dari guru yang awalnya malas belajar, jadi merasa lebih rajin dengan adanya *reward* tersebut.

Kemudian ketika pembelajaran, guru memasuki ruang kelas, semua langsung tertib dan diam, jadi ingin terus meningkatkan lagi dalam belajar, misalnya dengan cara lebih banyak membaca buku, mempelajari materi dari sumber lainnya selain buku paket, mengisi buku paket walau belum diperintahkan, dan mempelajari materi yang akan dibahas meskipun belum diperintahkan baik di rumah maupun di sekolah.

Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, memungkinkan mereka untuk memahami materi lebih mendalam, karena mereka mengalami perubahan dalam semangat belajar yang awalnya lesu atau malas dalam belajar menjadi semangat belajar. Penelitian ini dilakukan dalam dua lakuan, setiap lakuannya melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini kemudian diuraikan dalam pembahasan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait dampak implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam hal motivasi belajar siswa. Berikut disajikan tabel hasil kuisisioner meliputi hasil kenaikan semangat belajar yang sangat signifikan.

Tabel 1 Hasil Kuisisioner Motivasi Belajar

No.	Pertanyaan	Hasil Kuisisioner
1.	Apakah kalian merasa terbangun atau bangkit kembali semangat belajarnya setelah diberi motivasi di awal pembelajaran?	Ya : 100% Tidak: 0%
2.	Apakah penguatan positif yang diberikan oleh guru memberikan dampak secara langsung terhadap diri kalian?	Ya : 90% Tidak: 10%
3.	Apakah kalian merasa lebih semangat dalam memperhatikan materi pembelajaran jika guru menjelaskan dengan menggunakan media pembelajaran (PPT, <i>Genially</i> (Misteri),	Ya : 100% Tidak: 0%

No.	Pertanyaan	Hasil Kuisisioner
<i>Educaplay (Katak Loncat), QuizWhizzer)?</i>		
4.	Apakah kalian merasa terpancing untuk memberikan pertanyaan jika guru kalian memberikan pemantik pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan?	Ya : 36,7% Tidak: 63%
Rata-rata		Ya : 82% Tidak: 18%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi motivasi belajar siswa pada kategori tinggi mencapai (82%) dari 30 responden sedangkan (18%) dari keseluruhan siswa memiliki motivasi dalam kategori cukup atau sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keinginan atau dorongan siswa untuk belajar merancang novel dapat menjadi faktor penting dalam mencapai maupun melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa diharapkan akan lebih baik karena adanya motivasi yang dimilikinya. Motivasi belajar siswa terbentuk dari empat indikator yang digunakan sebagai parameter yaitu terbangun semangat belajar ketika di awal pembelajaran guru memberikan motivasi, penguatan positif yang diberikan oleh guru, pembelajaran dengan menggunakan media yang menarik, dan pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian diatas, dari paparan beberapa tabel dapat diketahui bahwa penerapan teori B.F Skinner dapat diterapkan di sekolah dan dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan diterapkannya beberapa penguatan pada saat pembelajaran, siswa akan semangat dan termotivasi memiliki karakter yang baik sesuai dengan diterapkannya pembelajaran yang didalamnya memuat berbagai penguatan. Diterapkannya sistem *reward* baik dari penguatan positif maupun negatif ini mampu membuat siswa menghindari hukuman dengan mengerjakan tugasnya dengan baik dan tepat. Dengan demikian model ini bisa diterapkan, karena dilandaskan teori belajar dari Skinner yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Teori belajar Skinner, *Operant Conditioning* merupakan suatu situasi belajar tentang respons lebih kuat akibat reinforcement langsung. Jadi, apabila murid tidak merespon terhadap suatu stimulus, guru tidak mungkin dapat melihat perkembangan di dalam proses pembelajaran atau tidak mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Winkel (2004: 196) motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar yang memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan. Maka ketika dilakukan pemberian stimulus oleh seorang guru berupa motivasi dan siswa merespon dengan baik dalam sebuah proses pembelajaran akan dicapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peran guru di sini menjadi peran yang paling utama saat pembelajaran berlangsung dikarenakan menjadi pengontrol dan mengarahkan serta membimbing siswanya ke arah positif agar siswanya mampu merubah tingkah laku dan semangat belajar berkembang pesat dengan tujuan dari teori Skinner yaitu tujuan behavior (perubahan tingkah laku) (Mulkam, 2015). Dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kepanjen siswa yang diterapkan dengan menggunakan teori B.F Skinner termotivasi dalam belajar dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

2) Disiplin

Pengertian disiplin berakar dari bahasa Latin yaitu dari kata “discere” yang artinya belajar. Dalam bahasa Inggris kata discipline mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban. Kemudian, menurut Naim (2012), menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Kedisiplinan peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Kepanjen pada saat pembelajaran Merancang Novel menurut peneliti cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pada saat bel berbunyi yang menandakan masuknya jam pelajaran, maka kemudian para siswa pun langsung masuk ke dalam kelas dan menunggu kedatangan guru dengan tertib.

Selain itu, dengan adanya stimulus negatif yang diberikan oleh guru pengajar Bahasa Indonesia tersebut juga memberikan respon yang sangat bagus terhadap siswa. Misalnya bagi siswa yang tidak mengerjakan PR, ditunda nya pemberian dan pengurangan nilai sampai PR tersebut dapat terselesaikan ternyata memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap siswa yang menjadikan siswa lebih tertib dalam mengumpulkan tugas agar tidak mendapatkan pengurangan nilai. Selanjutnya, bagi siswa yang membuat kerusuhan dalam kelas, siswa tersebut diberikan nasihat oleh guru selama melewati batas.

Penelitian ini dilakukan dalam dua lakuan, di mana setiap lakuanya melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan dan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini kemudian diuraikan dalam pembahasan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait dampak implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam hal kedisiplinan belajar siswa. Berikut disajikan tabel hasil wawancara meliputi hasil disiplin belajar siswa yang sangat signifikan:

Tabel 2: Kedisiplinan Belajar Siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Kuisisioner
-----	------------	-------------------

1.	Dalam proses pembelajaran, apakah guru kalian menggunakan pendekatan penguatan negatif secara verbal atau kata-kata dan kalimat?	Ya : 7% Tidak: 93%
2.	Apakah Penguatan negatif yang diberikan oleh guru memberikan dampak secara langsung terhadap diri kalian?	Ya : 83% Tidak: 17%
Rata-rata		Ya : 45% Tidak: 55%

Berdasarkan tabel hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kedisiplinan belajar siswa pada kategori rendah mencapai (45%) dari 30 responden sedangkan (55%) dari keseluruhan siswa memiliki disiplin belajar dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan-penguatan yang negatif yang diberikan oleh guru untuk belajar merancang novel dapat menjadi faktor penting dalam mencapai maupun melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar siswa diharapkan akan lebih baik karena adanya rasa kedisiplinan yang dimilikinya. Disiplin belajar siswa terbentuk dari indikator yang digunakan sebagai parameter yaitu pemberian stimulus negatif oleh guru yang dapat memberikan dampak secara langsung terhadap hasil belajar siswa.

Menurut E. Mulyasa (2013), kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Sulistyorini (2014) menyatakan, tujuan kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang diharapkan dalam proses pembelajaran para siswa diharapkan sanggup untuk mengendalikan dirinya dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan adanya bentuk penguatan negatif berupa ancaman yang diberikan kami sebagai siswa menjadi lebih disiplin untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu agar tidak ada pengurangan nilai. Arends (2008), mengatakan bahwa metode penguatan ini merupakan sebuah pendekatan perilaku yang sering menekankan tentang bagaimana mengontrol perilaku individu siswa. Metode ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengaturan kelas, terkait pendisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar.

Thompson (2007) juga mengatakan bahwa pengaturan kelas yang maksimal menjadi kekuatan bagi guru untuk menyatakan kepada siswa bahwa perilaku baik merupakan hal yang serius di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru bertanggung jawab melakukan disiplin di dalam setiap kelasnya, hal tersebut dikarenakan disiplin memiliki tujuan bagi diri setiap siswa untuk mendewasakan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Terlebih lagi, Brummelen (2006) menjelaskan tujuan disiplin adalah membuat siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan jalan-Nya, karena disiplin menjadi kesempatan untuk mengarahkan siswa dalam hal berjuang melawan nilai-nilai moral yang telah banyak mengalami degradasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai implementasi teori belajar behaviorisme B.F Skinner dalam pembelajaran merancang novel di SMA Negeri 1 Kepanjen, maka dapat disimpulkan Teori belajar B.F Skinner telah telah mendapatkan respon serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi merancang novel. Dikarenakan teori ini dirasakan penting untuk diterapkan bukan hanya dalam pelajaran merancang novel saja, akan tetapi bagi semua mata pelajaran guna dapat mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib. (2021) "Analisis Perbandingan Hukuman Menurut Muhammad 'Atiyyah AlAbrasyi dan B.F Skinner dalam Pendidikan", Tesis pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach. Belajar untuk mengajar* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 110-124.
- Erford, Bradley T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.108.
- Harahap, Sri Belia. 2020. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQur'an*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka).
- Ismail, R N, and N Mudjiran. "Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21." *Menara*

IlmuXIII, no. 11 (2019): 76–88.
<http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1649>.

- Komalasari, Dkk. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: Indeks.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 1(2).
- Mulyadi Mulkam, E. I. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar Operant Conditioning dalam Mata Pelajaran PPKn terhadap Perbaikan Perilaku Peserta Didik di SMP negeri 6 Kayuagung. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, 2(1), 59–64.
- M. Fadhil Alghi Fari Majid dan Suyadi. 2020. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta, Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 151
- Nahar, Novi Irwan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). ISSN 2541-657X. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2018)
- Naim, Ngainun. 2012. Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ningrum M, dkk. 2019. Peran Guru Kelas Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Sebagai Motivasi Prestasi Peserta Didik. Jurnal Ilmiah PSYCH. 13, (2), 98-107.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, (Surabaya: Elkaf, 2014), hal. 148
- Sugandi, Ahmad. Teori Pembelajaran. semarang: UPT MKK UNNES, 2007.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suyadi, S. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(2), 177-192.
- Winkle. W.S. 1991. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo
- Yohana Febriani, dkk, Teori Pembelajaran, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 57-58
- Zainal, aqib. 2011. Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD. Bandung: Nuansa Aulia